

**PENERAPAN METODE LATIHAN  
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU BAHASA INDONESIA  
MEMANFAATKAN LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR  
DI SDN 003 ROKAN IV KOTO**

**M. Yanis**

*m.yanis003@yahoo.co.id*

SDN 003 Rokan IV Koto

**ABSTRACT**

*From the observations, this time the teachers are still very rarely utilize the school environment as a learning resource. The school environment is not only used as a place to frolic students during recess. Otherwise recess, teachers often choose quarantining students in the classroom, although the example of students have felt very saturated in the classroom. This research is a school action. Subjects in this study were as many as 17 teachers. Based on the analysis and discussion of the first cycle and the second cycle, it can be concluded that the ability of Indonesian teachers in the use of the school environment as a learning resource through increased training approach. This is evidenced, in the first cycle ability of teachers who earn enough categories numbered 11 persons (64.7%). And that gets the category of less numbered 6 (35.3%). In the second cycle that gets both categories amounted to 14 (82.4%). While categorized quite totaling 3 (17.6%).*

**Keywords:** *training methods, the use of the school environment, learning resources*

**PENDAHULUAN**

Dewasa ini di tengah-tengah masyarakat sedang berlangsung berbagai krisis multidimensional dalam segala aspek kehidupan. Perkembangan suatu bangsa, baik-buruknya bergantung pada kualitas pendidikan. Guru adalah ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subyek dan obyek belajar. Dalam Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru, pasal 2 disebutkan bahwa guru wajib memiliki Kualifikasi Akademik, Kompetensi,

Sertifikat Pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kompetensi guru sebagaimana dimaksud meliputi kompetensi mengajar, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Latar belakang pendidikan yang dimiliki seorang guru akan terasa kurang bila tidak adanya suatu pengalaman kerja yang memadai. Ruang waktu masa kerja yang cukup, sama dengan orang yang memiliki pengalaman yang luas baik hambatan dan keberhasilan. Dapat kita pahami bahwa dengan pengalaman yang dimiliki, seorang guru juga sudah mempunyai ketrampilan dan tahu cara yang tepat untuk menyelesaikan tugasnya. Kemampuan seseorang ditentukan oleh kualifikasi yang dimilikinya, antara lain oleh pendidikan, pengalaman dan sifat-sifat

pribadi (Marihhot, 2006). Dalam hubungannya dengan pengalaman kerja, Dessler (1997) menyatakan untuk membantu karyawan mengidentifikasi dan mengembangkan potensi promosi mereka menuntut penilaian yang berorientasi karir". Penyedia dari karyawan diangkat dengan menghubungkan kinerja masa lalu dari karyawan dan kebutuhan pengembangannya dalam sebuah rencana karir yang formal. Dengan pengalaman ini orang secara sadar atau tidak sadar akan memiliki kecakapan teknis serta terampil dalam menghadapi pekerjaannya. Semakin banyak pengalaman seseorang tentang kemampuan teknis dan praktek dalam suatu bidang pekerjaan, akan dapat meningkatkan prestasi orang tersebut.

Ekowati (2001) mengatakan, memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar merupakan bentuk pembelajaran yang berpihak pada pembelajaran melalui penggalian dan penemuan (*experiencing*) serta keterkaitan (*relating*) antara materi pelajaran dengan konteks pengalaman kehidupan nyata melalui kegiatan proyek. Pada pembelajaran dengan setrategi ini guru bertindak sebagai pelatih metakognitif yaitu membantu pebelajar dalam menemukan materi belajar, mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan dalam pembuatan laporan dan dalam penampilan hasil dalam bentuk presentasi.

Dari hasil observasi, selama ini para guru masih sangat jarang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Lingkungan sekolah tidak lebih hanya digunakan sebagai tempat bermain-main siswa pada saat istirahat. Kalau tidak jam istirahat, guru lebih sering memilih mengkarantina siswa di dalam kelas, walaupun misalnya siswa sudah merasa sangat jenuh berada di dalam kelas. Seperti observasi awal yang dilakukan di SDN 003 Rokan IV Koto, guru-guru di sekolah tersebut memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar hanya dua sampai

tiga kali dalam satu semester. Guru lebih sering menyajikan pelajaran di dalam kelas walaupun materi yang disajikan berkaitan dengan lingkungan sekolah. Dari wawancara, sebagian besar guru mengaku enggan mengajak siswa belajar di luar kelas, karena alasan susah mengawasi. Selain itu ada guru yang menyampaikan bahwa mereka tidak bisa dan tidak tahu dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Untuk mengatasi hal itu perlu adanya Latihankelompok diantara para guru kelas dalam bentuk KKG untuk mendiskusikan masalah pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Dalam kegiatan Latihan tersebut para guru bisa membagi pengalaman dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Penelitian Nur Mohamad dalam Ekowati (2001) menunjukkan Latihankelompok memiliki dampak yang amat positif bagi guru yang tingkat pengalamannya rendah maupun yang tingkat pengalamannya tinggi.

Bagi guru yang tingkat pengalamannya tinggi akan menjadi lebih matang dan bagi guru yang tingkat pengalamannya rendah akan menambah pengetahuan. Keunggulan Latihankelompok melalui KKG adalah keterlibatan guru bersifat holistic dan konprehensif dalam semua kegiatan. Dari segi lainnya guru dapat menukar pendapat, memberi saran, tanggapan dan berbagai reaksi sosial dengan teman seprofesi sebagai peluang bagi mereka untuk meningkatkan kemampuan dan pengalaman.

Oleh sebab itu penulis tertarik melakukan suatu penelitian dengan judul "Penerapan Metode Latihan untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Bahasa Indonesia Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar SDN 003 Rokan IV Koto. Metode dalam Kamus

Besar Bahasa Indonesia (2002) metode diartikan sebagai metode atau sistem mengerjakan sesuatu. Slamet (2007) adalah cara guru menyampaikan bahan ajar yang sudah disusun (dalam metode), berdasarkan pendekatan yang dianut. Metode yang digunakan oleh guru bergantung kepada kemampuan guru itu mencari akal atau siasat agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan berhasil dengan baik. Dalam menentukan metode pembelajaran perlu mempertimbangkan situasi kelas, lingkungan kondisi siswa, sifat-sifat siswa, dan kondisi-kondisi lain. Dengan demikian metode pembelajaran yang dipergunakan guru dapat bervariasi sekali. Untuk metode yang sama, dapat dipergunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda, tergantung pada berbagai faktor tersebut.

Tarigan (2001) menyatakan bahwa metode bersifat prosedural. Metode dijabarkan dari metode dan serasi dengan pendekatan. Beberapa metode pengajaran bahasa yang biasa dipraktikkan guru bahasa Indonesia yaitu, 1) metode penugasan, 2) metode diskusi, 3) metode dramatisasi, 4) metode tanya jawab, 5) metode latihan intensif, 6) metode bercerita, 7) metode bermain peran, 8) metode karya wisata, metode bisik berantai, 9) metode bertanya, 10) metode wawancara dan 11) metode ceramah. Djamarah dan Zein (2006) menyatakan bahwa metode latihan intensif yang disebut juga metode *training*, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan.

Roestiyah (2001) menyatakan bahwa langkah-langkah dalam metode latihan intensif adalah sebagai berikut:

a. Gunakanlah latihan ini hanya untuk pelajaran atau tindakan yang dilakukan

secara otomatis, ialah yang dilakukan siswa tanpa menggunakan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam.

- b. Guru harus memilih latihan yang mempunyai arti luas ialah yang dapat menanamkan pengertian pemahaman akan makna dan tujuan latihan sebelum mereka melakukan. Latihan ini juga mampu menyadarkan siswa akan kegunaan bagi kehidupannya saat sekarang ataupun di masa yang akan datang. Juga dengan latihan itu siswa merasa perlunya untuk melengkapi pelajaran yang diterimanya.
- c. Di dalam latihan pendahuluan guru harus lebih menekankan pada diagnosa, karena latihan permulaan itu kita belum bisa mengharap siswa dapat menghasilkan keterampilan yang sempurna.
- d. Perlu mengutamakan ketepatan, agar siswa melakukan latihan secara tepat, kemudian diperhatikan kecepatan, agar siswa dapat melakukan kecepatan atau keterampilan menurut waktu yang telah ditentukan.
- e. Guru memperhitungkan waktu/masa latihan yang singkat saja agar tidak melelahkan dan membosankan, tetapi sering dilakukan pada kesempatan yang lain.
- f. Guru dan siswa perlu memikirkan dan mengutamakan proses yang esensial/yang pokok atau yang inti sehingga tidak tenggelam pada hal-hal yang rendah/tidak perlu/kurang diperlukan.
- g. Instruktur perlu memperhatikan perbedaan individual siswa sehingga kemampuan dan kebutuhan siswa masing-masing.

Dengan langkah-langkah itu diharapkan bahwa latihan akan betul-betul bermanfaat bagi siswa untuk menguasai kecakapan itu. Serta dapat menumbuhkan pemahaman untuk melengkapi penguasaan

yang diterima secara teori dan praktek di sekolah. Sumber belajar dalam pendidikan bukanlah istilah yang baru melainkan telah menjadi istilah keseharian kita. Khususnya sebagai pendidik yang bertugas mengkondisikan anak untuk belajar. Pengertian mengenai sumber belajar itu sendiri memang sangat beragam tergantung pada dasar pengertian yang digunakan dan teori yang dirujuknya.

Eliyawati (2005) mengatakan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dipergunakan untuk kepentingan pelajaran yaitu segala apa yang ada di sekolah pada masa lalu, sekarang, dan pada masa yang akan datang. Pengertian ini cukup luas cakupannya, karena tidak merinci dan menjelaskan jenis-jenis sumber belajar secara khusus. Hal terpenting untuk diperhatikan dari definisi ini adalah kata kepentingan pelajaran. Kata tersebut menunjukkan bahwa inti sumber belajar dan pemanfaatannya adalah memberdayakan berbagai sumber tersebut dalam rangka menunjang kegiatan belajar. Pengertian inipun menunjukkan bahwa sumber belajar tidak hanya terbatas buku, atau alat-alat yang dapat didengar dan dapat dilihat saja, melainkan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan belajar khususnya belajar anak.

Eliyawati (2005) memiliki pendapat yang agak berbeda dengan pendapat tersebut. Ia mendefinisikan sumber belajar sebagai segala daya yang dapat dimanfaatkan guna memberikan kemudahan kepada seseorang dalam belajarnya. Pengertian ini memberikan batasan atau pengertian belajar dalam arti luas juga. Pengertian sumber belajar sebagai daya yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan proses pendidikan baik secara langsung sebagian atau secara keseluruhan. Selanjutnya *Assosiation for educational communication and technology* atau asosiasi komunikasi dan teknologi pendidikan yang disingkat AECT

memberikan batasan sumber belajar sebagai segala sesuatu yang berupa pesan, manusia, material (*media-software*), peralatan (*hardware*), teknik (metode), dan lingkungan yang digunakan secara sendiri sendiri maupun dikombinasikan untuk memfasilitasi terjadinya kegiatan belajar. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang berupa pesan, manusia, material peralatan, teknik, dan lingkungan yang digunakan secara sendiri sendiri maupun dikombinasikan untuk memfasilitasi terjadinya kegiatan belajar. Salah satu sumber belajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah lingkungan. Eliyawati (2005) menyatakan bahwa adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan sumber belajar diantaranya sebagai berikut:

- a. Sumber belajar dipilih disesuaikan dengan derajat kesesuaian dengan kebutuhan
- b. Sumber belajar dipilih berdasarkan tingkat kemanfaatannya.
- c. Pemilihan sumber belajar hendaknya berposisi ganda.
- d. Sumber belajar didasarkan pada kajian edukatif
- e. Memenuhi persyaratan kesesuaian dengan tujuan dan persyaratan fisik
- f. Memperhatikan keseimbangan koleksi
- g. Menyertakan alat bantu penelusuran informasi seperti catalog, review dan lain-lain.

Menurut Musbikin (2011) media dan sumber belajar yang digunakan dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian utama. pertama, lingkungan alam, lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Pemanfaatan lingkungan menumbuhkan aktivitas belajar anak (*learning activities*) yang lebih meningkat. Memanfaatkan lingkungan sekitar dengan membawa anak-anak untuk mengamati lingkungan akan menambah keseimbangan dalam kegiatan belajar.

Artinya belajar tidak hanya terjadi di ruangan kelas namun juga di luar ruangan kelas dalam hal ini lingkungan sebagai sumber belajar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik, keterampilan sosial, dan budaya, perkembangan emosional serta intelektual.

Manfaat nyata yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan lingkungan ini adalah : (1) menyediakan berbagai hal yang dapat dipelajari anak, (2) memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna (*meaningful learning*), (3) memungkinkan terjadinya proses pembentukan kepribadian anak, (4) kegiatan belajar akan lebih menarik bagi anak, dan (5) menumbuhkan aktivitas belajar anak (*learning activities*).

## METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Sekolah ini berlokasi di SDN 003 Rokan IV Koto, yang ditujukan pada guru bahasa Indonesia. Adapun alasan utamanya adalah dari hasil pengamatan dan informasi dari guru, bahwa hampir semua guru jarang dan bahkan tidak pernah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Jenis tindakan dalam penelitian ini adalah berupa tindakan nyata yaitu membimbing guru memahami memanfaatkan lingkungan sekolah, menyusun skenario pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui Diskusi. Suharsimi Arikunto, (1998:115) mengemukakan populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh guru yang ada di SDN 003 Rokan IV Koto yang berjumlah 17 orang, dan guru yang mengajar bahasa Indonesia dan seluruhnya di jadikan sampel penelitian.

Bentuk tindakan dalam penelitian ini berupa supervisi (*bimbingan kelompok*), agar mampu menyusun skenario

pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar secara efektif. Secara rinci bentuk tindakan dalam penelitian ini adalah :

1. Menyampaikan informasi tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
2. Membimbing guru menyusun skenario pembelajaran yang berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
3. Membimbing guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
4. Membimbing guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Siklus I

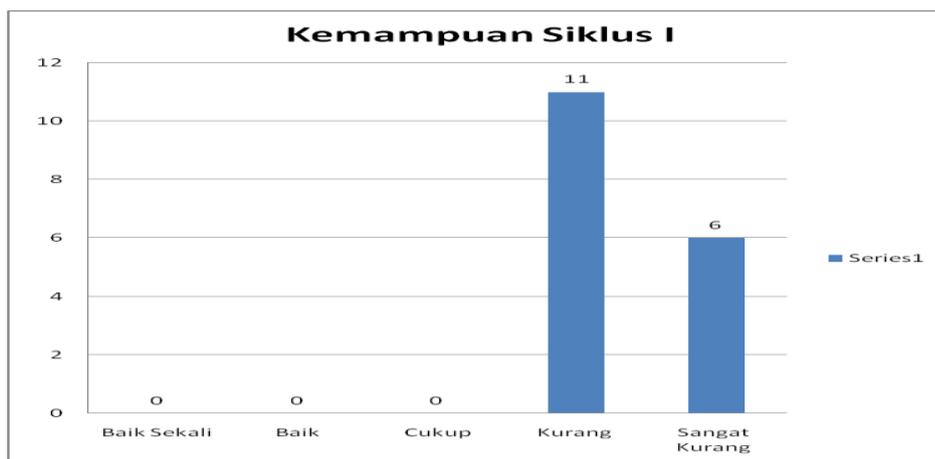
Berdasarkan pengamatan awal di SDN 003 Rokan IV Koto, semua guru kelas dan guru bidang studi jarang dan bahkan tidak pernah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kemampuan guru untuk memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Selama ini guru lebih banyak menggunakan buku paket dan alat peraga yang dimiliki sekolah sebagai sumber belajar untuk melengkapi kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini sudah tentu kurang sesuai dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (*Pakem*) yang harus dilaksanakan dalam penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (*KTSP*). Saat guru melakukan latihan dalam kelompok kerja guru (*KKG*) pada siklus I, peneliti mengadakan observasi tentang kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah yang hasilnya sebagai berikut :

**Tabel 1. Data Hasil Observasi Kemampuan Guru Dalam Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Siklus I**

No	Kriteria	Skor	F	%
1	Baik Sekali	90 - 100	0	0,0
2	Baik	80 - 89	0	0,0
3	Cukup	65 - 79	0	0,0
4	Kurang	55 - 64	11	64,7
5	Sangat Kurang	0 - 54	6	35,3
	Jumlah		17	100

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I tersebut diketahui bahwa sebagian besar guru masih memiliki kemampuan dalam memanfaatkan sekolah sebagai sumber belajar berada pada kategori sangat kurang dengan jumlah guru sebanyak 6

orang atau 35.3%. Perolehan hasil observasi kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan Sekolah Siklus I juga ditampilkan dalam bentuk diagram batang berikut ini:

**Gambar 1. Kemampuan Guru Bahasa Indonesia Dalam Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Siklus I**

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I tersebut diketahui bahwa tidak ada responden yang berada pada kategori baik sekali (90-100), begitu juga responden yang berada pada kategori baik (80-89). Demikian juga responden yang berada pada kategori cukup (65-79). Responden yang berkategori kurang (55-64) sebanyak 11 orang atau sebesar 64.7%. Dan sebagian besar guru masih memiliki kemampuan dalam memanfaatkan sekolah sebagai sumber belajar berada pada kategori sangat

kurang dengan jumlah guru sebanyak 6 orang atau 35.3%.

### Siklus II

Pada siklus II, kegiatan yang dilaksanakan adalah mendiskusikan hambatan-hambatan yang dialami dalam menyusun skenario pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran di kelas pada siklus I melalui metode diskusi. Adapun secara rinci uraian kegiatannya sebagai berikut. Dalam penyusunan skenario pembelajaran khususnya pada aspek 1, 2

dan 4 guru melakukan revisi, dipandu oleh guru yang sudah mampu, dengan bimbingan peneliti/ pengawas. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, terkait dengan hambatan pada aspek 1. kegiatan awal, aspek 2. kegiatan inti, aspek 3. kemampuan guru mengkaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekolah, dan aspek 6. penutup pelajaran, maka guru mendiskusikan

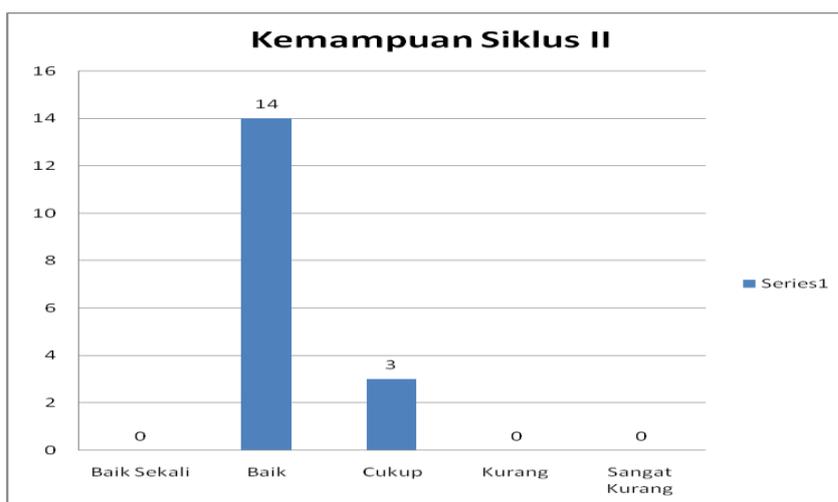
kembali hambatan tersebut dibimbing pengawas/peneliti. Sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas, terlebih dahulu dilakukan simulasi atau modeling dengan menggunakan anggota kelompok guru sebagai siswa. Sebagaimana kegiatan peneliti pada siklus I, maka kegiatan pada siklus kedua pun dilakukan observasi, evaluasi dan penilaian.

**Tabel 2. Data Hasil Observasi Kemampuan Guru Bahasa Indonesia Dalam Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Siklus II**

No	Kriteria	Skor	F	%
1	Baik Sekali	90 - 100	0	0,0
2	Baik	80 - 89	14	82,4
3	Cukup	65 - 79	3	17,6
4	Kurang	55 - 64	0	0,0
5	Sangat Kurang	0 - 54	0	0,0
	Jumlah		17	100,0

Berdasarkan hasil penelitian jika pada siklus I tersebut diketahui bahwa sebagian besar guru masih memiliki kemampuan dalam memanfaatkan sekolah sebagai sumber belajar berada pada kategori cukup dengan jumlah guru sebanyak 3 orang atau 17,6%. Maka pada siklus II kemampuan dalam memanfaatkan

sekolah sebagai sumber belajar sebagian besar berkategori baik dengan jumlah 14 orang atau sebesar 82,4%. Perolehan hasil observasi kemampuan guru bahasa Indonesia dalam memanfaatkan lingkungan sekolah siklus II juga ditampilkan dalam bentuk diagram batang berikut ini:



**Gambar 2. Data Hasil Observasi Kemampuan Guru Dalam Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Siklus II**

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II tersebut diketahui bahwa tidak ada

1 responden yang berada pada kategori baik sekali (90 – 100), responden yang berada

pada kategori baik (80 – 89) sebanyak 14 orang atau sebesar 82.4%. Sedangkan responden yang berada pada kategori cukup (65 – 79) sebanyak 3 orang atau sebesar 17.6%.

### Pembahasan

Berdasarkan data tersebut di atas dapat diketahui, bahwa pada pengamatan awal di SDN 003 Rokan IV Koto, semua guru kelas dan guru bidang studi jarang dan bahkan tidak pernah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kemampuan guru untuk memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Setelah diberikan tindakan melalui siklus I, ada peningkatan kemampuan guru-guru di SDN 003 Rokan IV Koto dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Jika diperhatikan kemampuan guru pada siklus II, kemampuan yang ditunjukkan oleh guru meningkat dibandingkan dengan siklus I. artinya bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus II berdampak terhadap kemampuan guru memanfaatkan sekolah sebagai sumber belajar. Refleksi pada siklus pertama diperoleh berdasarkan hasil analisis data untuk tiap-tiap langkah pelaksanaan tindakan yang telah dideskripsikan peneliti pada tahap ini, dan telah didiskusikan dengan observer, maka diketahui kelemahan-kelemahan pembelajaran siklus pertama sebagai berikut:

- 1) Beberapa aspek aktivitas yang masih berkategori kurang sempurna, yaitu dalam mengawasi dan memberikan bimbingan, dorongan atau bantuan pada siswa agar Latihan berjalan dengan lancar, dan guru memberikan penilaian terhadap kinerja siswa dan kelompok dari hasil tugas dan kegiatan Latihan yang dilakukan
- 2) Dalam proses pembelajaran guru masih banyak yang kurang keseriusannya,

sehingga banyak yang tidak memperhatikan dalam proses pembelajaran.

- 3) Dalam proses pembelajaran hanya memprioritaskan guru yang pintar untuk berbicara, sehingga guru lebih banyak mendengarkan temannya yang pintar berbicara dalam diskusi.
- 4) Kemampuan guru secara keseluruhan masih belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini yaitu mencapai angka 70% yang berkategori baik, oleh sebab itu pada siklus kedua peneliti akan berusaha untuk menaikkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan kelemahan-kelemahan yang telah dilakukan oleh guru tersebut, maka guru sekaligus merangkap sebagai peneliti merencanakan untuk memperbaiki kelemahan tersebut pada siklus II, adapun upaya yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti akan lebih memaksimalkan untuk melaksanakan langkah-langkah pembelajaran, agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar.
- 2) Untuk mengatasi keributan dalam proses pembelajaran Peneliti akan mengawasi guru lebih maksimal dalam proses pembelajaran, dan juga akan meminta bantuan kepada observer untuk mengawasi.
- 3) Peneliti akan mengilir guru dalam berdiskusi, agar semua guru dapat berbicara dalam proses diskusi, tanpa ada guru yang hanya mendengarkan.
- 4) Peneliti akan lebih menfokuskan pada materi pelajaran, agar pemahaman guru pada materi pelajaran dapat tercapai dengan maksimal, dan dapat meningkatkan kemampuan guru.
- 5) Pelaksanaan pembelajaran pada siklus selanjutnya, peneliti berusaha untuk meningkatkan aktivitas Peneliti dalam pembelajaran dengan lebih maksimal.

Sehingga tujuan pembelajaran yang akan dicapai lebih maksimal.

Jika diperhatikan hasil siklus kedua, kemampuan guru mengalami peningkatan dibanding dengan siklus pertama. Artinya tindakan yang diberikan pada siklus kedua berdampak lebih baik dari tindakan pada siklus pertama. Hal ini memberikan gambaran bahwa untuk bisa membantu guru melatih menemukan sendiri isi dari sebuah materi, guru membutuhkan waktu untuk memahami materi tersebut. Pada awalnya guru perlu dibimbing secara intensif, namun secara berangsur-angsur siswa diberi kesempatan untuk bisa menemukannya tanpa bantuan guru.

Pembatasan waktu yang diberikan untuk mengerjakan tugas yang diajukan peneliti kepada guru berdampak pula kepada hasil yang baik. Guru tidak membuang-buang waktu hingga dua kali pertemuan untuk menyelesaikan satu permasalahan. Bimbingan khusus yang ditujukan kepada sebagian kecil guru juga menunjukkan hasil yang baik. Ini terlihat dari kemampuan guru pada siklus kedua mencapai indikator yang telah ditetapkan, yaitu kemampuan guru yang berkategori baik yang dicapai adalah sebesar 87.5%, artinya angka ini telah melebihi angka keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu 70%.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan siklus I dan siklus II tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: Ada peningkatan kemampuan guru Bahasa Indonesia dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui pendekatan Latihan di SDN 003 Rokan IV Koto. Dari simpulan tersebut di atas, disarankan :

1. Kepada.guru-guru khususnya guru di SDN 003 Rokan IV Koto, di dalam menyusun skenario pembelajaran agar memanfaatkan semaksimal mungkin lingkungan sekolah dan lingkungan siswa yang sesuai dengan materi pembelajaran sebagai sumber belajar,dan mengintensifkan latihan KKG dalam memecahkan masalah yang dihadapi.
2. Kepada pihak sekolah, agar selalu memberikan motivasi bagi guru-guru yang lain untuk menyempurnakan metode dan setrategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah khususnya di SDN 003 Rokan IV Koto.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Djamarah. 2002. *Psikologi belajar*. Jakarta. Rineka Cipta
- Ekowati, Endang. 2001. *Strategi Pembelajaran Kooperatif*. Modul Pelatihan Guru Terintegrasi Berbasis Kompetensi. Jakarta : Depdiknas
- Eliyawati, Cucu. 2005. *Pemilihan Dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta. Depdiknas
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta
- Zaman, Badru. 2005. *Media dan Sumber Belajar TK*. Buku Materi Pokok PGTK 2304. Modul 1-9. Jakarta Universitas Terbuka